

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Resitasi

1. Pengertian Metode Resitasi

Memberikan pengajaran kepada siswa merupakan salah satu tanggung jawab sekolah. Mereka harus memajukan pengembangan pribadi mereka selain mempelajari kemampuan dan informasi baru di sekolah. Strategi pengajaran sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan seorang guru di kelas dan merupakan faktor utama dalam seluruh kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Pendekatan resitasi adalah salah satu dari beberapa metode.

Menurut Abu Ahmadi dkk, praktik pemberian tugas belajar yaitu memberikan tugas kepada siswa di luar jam pelajaran yang dijadwalkan atau biasa disebut dengan pendekatan pekerjaan rumah. Dengan menggunakan pendekatan ini, anak-anak dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya di perpustakaan, laboratorium, taman percobaan, dll selain di rumah sehingga mereka dapat menyerahkannya tepat waktu kepada gurunya.¹ Pemberian tugas merupakan strategi yang umum digunakan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih konsisten. Hal ini karena siswa menyelesaikan latihan bersamaan dengan tugas mereka, yang memungkinkan pengalaman mereka

¹ Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.61.

untuk lebih terintegrasi ke dalam pembelajaran mereka. Hal ini terjadi akibat anak mencoba hal baru dan mengeksplorasi berbagai skenario atau pengalaman. Selain itu, pendekatan ini dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dengan membiarkan mereka membaca secara mandiri, menyelesaikan tugas sendiri, mencoba proyek mandiri, dan sebagainya.

Syaiful Sagala mengartikan metode resitasi adalah sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya.² Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ismail, bahwa metode resitasi adalah suatu cara dalam proses pembelajaran apabila guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.³

Metode resitasi (penugasan) adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode resitasi adalah cara penyajian pembelajaran tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian di pertanggung jawabkan, Pekerjaan rumah yang diberikan guru dapat memperdalam materi pembelajaran, juga dapat mengecek materi yang telah dipelajari. Pekerjaan rumah dan hafalan merangsang anak untuk belajar mandiri

² Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.219.

³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.21.

dan berkelompok.⁴ Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugas bukan hanya di rumah saja, tetapi bisa juga dilakukan di perpustakaan, laboratorium, di ruang praktek dan sebagainya. Agar bisa dipertanggungjawabkan kepada guru. Contohnya guru memberikan tugas kepada murid berupa mencatat dan melaporkan isi materi khotbah jumat di masjid dimana mereka akan melaksanakan shalat jum'at, setelah itu mereka melaporkan dan mendiskusikan hasil tugas mereka di sekolah sebagai kegiatan resitasi (penugasan).⁵

Metode resitasi dalam istilah Indonesia merupakan penugasan yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Penekanannya metode ini adalah adanya tugas belajar yang diberikan oleh guru PAI dalam mencapai proses belajar peserta didik secara maksimal di dalam diluar kelas dan selama itu berada dalam lingkungan sekolah.⁶ Metode resitasi sebenarnya merupakan metode yang memperhatikan waktu kelas siswa bertugas mencari keterangan atau fakta

⁴ Andi Sutisno, "EFEKTIVITAS METODE RESITASI PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI," *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (March 1, 2017): h.36.

⁵ Hilyah Alan Finandar, "Efektivitas Metode Resitasi Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik" (n.d.).

⁶ Syahraini Tambak, "Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (April 15, 2016): h.32.

berupa data yang terdapat pada pusat sumber belajar. Namun, selama pekerjaannya selesai, hal itu bisa dilakukan di mana saja.⁷

Metode resitasi atau penugasan merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada membaca, mengulang, menguji dan menguji diri sendiri. Melalui guru memberikan beberapa tugas kepada siswa di luar jam sekolah dalam jangka waktu tertentu, dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru agar dapat membuat siswa aktif dalam belajar baik secara individu maupun berkelompok.⁸ Bentuk tugas yang diberikan guru merupakan bentuk daftar sejumlah pertanyaan tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan cara mencari uraiannya pada buku pelajaran dengan cara berdiskusi.

Menurut Enok Ratnaningsih, metode resitasi merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk memberikan tugas kepada peserta didik agar mereka mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran yang telah dipelajari. Peserta didik dituntut untuk mempelajarinya sampai mereka sanggup melaksanakan sendiri, paham sendiri, dapat menguasai pelajaran sendiri, lalu guru memberikan penjelasan-penjelasan diperlukan. Menurut slameto berpendapat metode resitasi merupakan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran

⁷ Husain Tonaiyo, Rosman Ilato, and Rusli Isa, "Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jambura Economic Education Journal* 2, no. 1 (January 30, 2020): h.14, accessed December 17, 2023, <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/article/view/4468>.

⁸ Kasmir Kasmir, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi dengan Media Gambar pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (November 18, 2021): h.343.

dengan memberikan siswa tugas untuk dikerjakan diluar waktu sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasil dari tugas siswa diserahkan kepada guru.⁹

Metode resitasi disebut juga dengan metode penugasan. Penugasan tidak sama dengan pekerjaan rumah akan tetapi jauh lebih luas. Metode resitasi dapat merangsang anak agar menjadi lebih aktif dalam belajar baik itu secara individual maupun secara kelompok. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan pelajaran seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping dan sebagainya. Dengan metode resitasi ini dapat lebih mudah menanamkan akan pentingnya arti dan manfaat belajar bagi dirinya sehingga siswa akan termotivasi untuk semangat dan giat di dalam belajarnya. Dalam kehidupan nyata biasanya seorang siswa tidak akan belajar apabila tidak mendapat tugas belajar dari gurunya, baik tugas belajar kelompok maupun individu. Oleh karena itu dalam pembelajaran seorang guru selalu memberikan tugas belajar kepada siswanya, baik mulai dari pendidikan dini sampai dengan pendidikan tinggi. Dengan metode resitasi ini diharapkan siswa dapat mudah

⁹ Muhammad Wasli, "IMPLIKASI PENGGUNAAN METODE RESITASI DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA" (n.d.): h.5.

memahami keseluruhan materi yang disampaikan oleh guru dan diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan mandiri.¹⁰

Pemberian tugas ini, menurut Imansyah Alipandi, merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar yang sangat terbatas di dalam kelas. banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Maka penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI dilaksanakannya bukan hanya diluar kelas saja, akan tetapi ini dapat dilakukan kelas di mana guru masih dapat melakukan pengawasan pada setiap aktivitas pembelajaran peserta didik. Materi yang diterangkan guru PAI dalam pembelajaran tidak berbentuk seperti tes-tes seperti halnya tes dalam ujian akan tetapi tugas yang dapat membawa peserta didik untuk dapat memahami dan menguasai materi yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Maka guru PAI harus dapat memahami karakteristik materi PAI yang akan diajarkan melalui metode Resitasi.¹¹

¹⁰ Rochmania, Pramono, and Setiawan, "Pengaruh Metode Resitasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar."

¹¹ Tambak, "Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," h.33.

Metode resitasi adalah merupakan jenis atau cara penyajian bahan pelajaran dengan menegaskan peserta didik untuk mengadakan tanya jawab. Dalam kaitannya dengan metode ini, metode ini adalah cara penyajian bahan pelajaran yang bertujuan untuk memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi pelajaran. Tanya jawab kelas dapat dilakukan antara guru dengan murid, dan antara peserta didik dengan peserta didik. Jika peserta didik belum paham etika tanya jawab, maka guru harus membimbingnya. Tetapi jika peserta didik dapat memahami prosedur atau tata caranya maka guru dapat membentuk peserta didik secara berkelompok. Tugas yang guru berikan kepada siswa ada berbagai jenis. Karena tugas banyak macamnya tergantung pada tujuan yang dituju seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas labolatorium, dan lain-lain

Penggunaan metode resitasi ini diberikan kepada siswa karena materi pelajaran yang terlalu banyak sedangkan waktu di jam sekolah hanya sedikit, banyaknya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan terbatasnya waktu. sehingga memungkinkan untuk metode resitasi ini dipakai agar bahan pelajaran selesai sesuai waktu yang telah ditentukan. Selain itu, agar dapat mengembangkan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik kegiatan pembelajaran siswa tidak cukup jika hanya dilakukan di dalam kelas ataupun di sekolah saja. Untuk dapat mengatasi keadaan ini guru harus memberikan tugas diluar jam pelajaran. Jika hanya mengandalkan tugas yang

ada pada jam pelajaran tidak akan selesai karena luasnya pelajaran yang harus diselesaikan seperti yang tercantum didalam kurikulum. Oleh karena itu perlu diberikan pemberian tugas diluar jam pelajaran sebagai selingan.¹²

Metode tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode belajar dimana guru membenkan suatu tugas, kemudian siswa harus mempertanggung jawabkan hasil dari tugas tersebut. Resitasi sering disamakan dengan “*home work*” (pekerjaan rumah), padahal sebenarnya berbeda. Pekerjaan rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, ialah tugas-tugas yang diberikan oleh guru, untuk siswa kerjakan di rumah. Sedangkan resitasi, tugas yang diberikan oleh guru bukan hanya dilaksanakan di rumah saja, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, atau di tempat-tempat lain yang ada hubungannya dengan tugas yang diberikan.¹³ Jadi, resitasi lebih luas dari pada *homework*. Tetapi keduanya, mempunyai kesamaan antara lain : mempunyai unsur tugas, dikerjakan oleh siswa dan dilaporkan hasilnya .

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa metode resitasi (penugasan) sebagai metode belajar mengajar adalah sebagai upaya pembelajaran peserta didik dengan cara pemberian tugas berupa hafalan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam

¹² Siti Nurhasanah, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Siswa SMP Al Razi Medan” (2023).

¹³ Dedy Yusuf Aditya, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (December 5, 2016): h.168, accessed December 22, 2023, <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1023>.

menyampaikan pelajaran sesuai dengan tuntutan dalam rangka menumbuhkan keterampilan siswa dalam belajar baik secara perorangan maupun kelompok.¹⁴ Metode ini juga sering disebut pekerjaan rumah, akan tetapi sebenarnya metode ini lebih luas dari pada pekerjaan rumah, karena terdiri dari tiga fase yaitu mendidik dalam pemberian tugas, siswa belajar atau mengerjakan tugas, dan yang terakhir siswa mempertanggung jawabkan tugas yang sudah dipelajari.

2. Jenis-Jenis Metode Resitasi

Tugas yang dapat diberikan kepada peserta didik banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik) dan di laboratorium. Menurut Roestiyah NK, tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya dalam buku pelajaran, dapat juga berupa tugas berupa tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengemukakan sesuatu, membuat sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen. Tugas dapat juga berupa perintah, kemudian peserta didik mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan/resume.¹⁵

¹⁴ Yulis Malidar Al-falah and Ifah Khadijah, "Penggunaan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 1 (January 23, 2022): h.35, accessed December 18, 2023, <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/188>.

¹⁵ Abdul Halik, "Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo YusufA" 7, no. 1 (2019).

Adapun terdapat dua jenis metode resitasi, yaitu :

- a. Penugasan Individu, yaitu suatu penugasan diberikan kepada para peserta didik. Tugas individu ini lebih difokuskan kepada pembinaan kognitif-afektif-psikomotor siswa secara individual. Melalui tugas individual siswa dilihat dari kesanggupan dan kerajinan masing-masing. Tetapi, siswa akan tetap diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya, namun tugas yang dikerjakan tetap bersifat perorangan.
- b. Penugasan kelompok, merupakan salah satu langkah yang dipakai oleh pendidik untuk membantu siswanya agar mereka dapat melakukan kerjasama di dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tertentu yang ditugaskan kepada siswa. Guru memotivasi siswa untuk bekerja sama pada suatu tugas dan siswa harus juga harus mengevaluasi tugasnya. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bersama-sama.¹⁶

Menurut Djamarah dan Bahri (2002) menyebutkan bahwa jenis tugas yang dapat diberikan kepada peserta didik, antara lain : 1) tugas membuat rangkuman (report) beberapa halaman topik, bab, atau buku seperti : merangkum beberapa halaman atau topik, merangkum suatu bab (Chapter Report), dan merangkum suatu buku atau beberapa buku (Book Report); 2)

¹⁶ Kasmir, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi dengan Media Gambar pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021," h.344.

tugas membuat makalah 3) tugas menjawab pertanyaan dan menyelesaikan soal-soal tertentu; 4) tugas mengadakan wawancara atau observasi; 5) tugas mendemonstrasikan sesuatu; dan 6) tugas menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu.¹⁷

Berbagai pendapat tentang jenis tugas yang dikemukakan di atas pada dasarnya memiliki persamaan, yakni menekankan pada dasarnya memiliki persamaan, yakni menekankan pada aktivitas siswa diluar jam pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan. jenis tugas yang diterapkan juga terkait dengan persepsi guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan upaya yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Metode Resitasi

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa setelah pembelajaran tersebut, metode pemberian tugas perlu memperhatikan, mengarahkan, dan membimbing siswa. Mengenai hal ini, untuk melatih rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sedangkan menurut Djmarah dan Zain (2010:85) memaparkan tentang prinsip metode resitasi secara gamblang bahwa metode resitasi mempertanggungjawabkan siswa dengan cara melaporkan atau mengumpulkan tugas yang telah diberikan baik dalam bentuk lisan maupun tertulis inilah yang disebut resitasi.¹⁸

¹⁷ Daniel Akbar Wibowo and Yoni Hermawan, "Penerapan Metode Resitasi dan Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Galuh," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 3 (September 30, 2014): h.331.

¹⁸ sutisno, "Efektivitas Metode Resitasi Pada Pembelajaran Menulis PuisI," h.36.

Penulis menyimpulkan bahwa ini dari prinsip metode resitasi yaitu melatih rasa tanggungjawab siswa dalam bentuk lisan atau tulisan dengan cara melaporkan atau mengumpulkan hasil pekerjaannya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Metode resitasi mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu selesaikan karena perbedaan individual anak, tugas diberikan secara umum mungkin beberapa orang diantaranya merasa sukar sedang yang lain merasa mudah menyelesaikan cara kecepatan mengajar terhadap ciri-ciri umum di kelas ini. Hal tersebut menjadi sulit diikuti oleh kelompok yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dengan metode resitasi setiap peserta didik dapat bekerja menurut tugas dan tempo belajarnya masing-masing.

Metode resitasi digunakan untuk melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting karena dalam kegiatan pengajaran tidak selamanya peserta didik mendapat pengawasan dari guru. Dan selain itu peserta didik mendapat kesempatan untuk melatih diri bekerja secara mandiri, karena metode resitasi dapat merangsang daya pikir peserta didik sehingga peserta didik merasa dituntut untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Menurut sudirman dalam buku ilmu kependidikan menguraikan kelebihan dan kekurangan penerapan metode resitasi dalam proses belajar mengajar, yaitu :

a. Kelebihan metode resitasi, yaitu :

Adapun kekurangan dari metode resitasi, yaitu :

- 1) Tugas dapat membuat siswa lebih banyak belajar, baik di waktu kelas maupun diluar kelas. Dengan menggunakan metode ini siswa dapat mengembangkan kemandiriannya yang diperlukan kehidupan kelak.
- 2) Tugas dapat mengembangkan tentang materi yang dijelaskan oleh guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari
- 3) Tugas dapat menumbuhkan kebiasaan siswa untuk mencari sumber informasi dan komunikasi
- 4) Metode ini dapat membuat kreativitas siswa berkembang.

b. Kekurangan

Adapun kekurangan dari metode resitasi, yaitu :

- 1) Siswa sulit dikontrol, apa benar tugas dikerjakan sendiri atau orang lain.
- 2) Dapat membuat siswa bosan jika sering memberikan tugas yang monoton.
- 3) Guru sulit membedakan siswa yang aktif, dan pasif jika tugas diberikan secara berkelompok.

- 4) Tugas yang diberikan kepada siswa tidak boleh terlalu mudah dan tidak mempersulit siswa namun perlu dimodifikasi agar siswa tidak menganggap mudah atau mempersulit siswa dalam mengerjakannya.

Adapun acara mengatasinya :

- 1) Pemberian tugas yang jelas.
- 2) Memperhatikan perbedaan individu masing-masing peserta didik.
- 3) Memperhatikan pemberian waktu pada peserta didik dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Peranan guru sebagai pembimbing, motivator dan pengawas yang baik secara sungguh-sungguh.
- 5) Pemberian tugas yang menarik. Mendorong peserta didik untuk mencari, mengalami dan menyampaikan informasi. Bersifat praktis dan ilmiah. Bahan yang diambil dapat dikenal peserta didik.

Selain mengatasi kelemahan-kelemahan dalam metode resitasi perlu juga diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Tugas yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran yang telah disajikan.
- 2) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan, ranah, rasa peserta didik, dalam arti tidak berlawanan dengan sikap dan perasaan batinnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugas tersebut dengan senang hati.

- 3) Tugas yang diberikan harus jelas baik jenis, volume, maupun batas waktu penyelesaiannya.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam kelemahan dan kelebihan metode resitasi tentunya akan menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan. Sebaliknya jika guru tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan satu metode mengajar. Maka akan menemui kesulitan dalam memberikan materi pelajaran kepada siswanya. Hal ini berarti guru tersebut gagal dalam melaksanakan tugasnya mengajarnya di depan kelas. Salah satu dampak yang sering ditemui dari penggunaan metode yang tidak tepat yaitu siswa setelah selesai mengerjakan ulangan sebagian besar tidak mampu untuk menjawab setiap soal dengan baik dengan benar. Ini mengakibatkan prestasi belajar anak didik menjadi rendah. Di sisi lain, siswa juga sering merasakan kebosanan. Keadaan ini menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan kurang efisien.

5. Syarat-syarat Metode Resitasi

Dalam metode resitasi guru harus mengetahui beberapa syarat dan syarat-syarat tersebut harus juga diketahui oleh murid yang akan diberi tugas, yaitu :

- a. Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid disamping sanggup mengerjakannya juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya Offset, 2008), h.211.

- b. Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada murid akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.
- c. Guru harus menanamkan kepada murid bahwa tugas yang diberikan kepada murid akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari motivasi diri sendiri.
- d. Jenis tugas yang diberikan kepada murid harus jelas dan dimengerti, sehingga murid paham agar tidak ada keraguan dalam mengerjakannya.

Untuk semuanya ini perlu adanya petunjuk-petunjuk umum dari guru dalam melaksanakan setiap tugas yang dibebankan kepada murid-murid. Misalnya dalam memecahkan masalah perlu adanya petunjuk yang dapat menjadi pedoman bagi murid, yaitu :

- a. Murid supaya memajukan hipotesis. Yaitu berupa dugaan atau terkaan terhadap jawaban sesuatu. Apakah hipotesis itu benar atau salah tidak menjadi soal, yang penting ada keberanian murid mengajukan hipotesis.
- b. Mengumpulkan data, untuk mengetahui apakah hipotesis benar atau salah, diperlukan keterangan, bahan, data yang bisa didapat dengan jalan bertanya, mempelajari sejumlah buku, wawancara, observasi dan lain-lain.
- c. Analisis dan sistesis data. Data yang kita kumpulkan harus dianalisis dan dipelajari apakah ada hubungannya dengan masalah yang kita pecahkan.
- d. Mengambil kesimpulan. Berdasarkan data yang telah dianalisis/ dipelajari oleh kita, harus dapat menarik kesimpulan.

- e. Menilai/mengecek semua proses pemecahan masalah.
- f. Masalah yang telah kita simpulkan dinilai kembali. Sejauh mana kebenerannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa metode resitasi sangat penting untuk dilaksanakan karena akan mendorong peserta didik sadar untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru dan guru dapat lebih mudah mengemukakan masalah-masalahnya. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggungjawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan ini.

6. Langkah-langkah Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan pemberian tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas merangsang anak agar aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Metode ini dapat dilakukan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Jenis-jenis tugas juga ada banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium.

Pembelajaran dalam pendidikan agama islam diupayakan dapat terlaksana secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu hal yang dapat mendukung upaya tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran secara

variatif dan selektif, karena pada dasarnya setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Metode resitasi mempunyai tiga fase. Tiga fase tersebut ialah fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas dan fase pertanggungjawaban tugas.

Tiga fase yang menjadi langkah dalam menggunakan metode resitasi yaitu :

- a. Fase pemberian tugas, tahapan dalam pemberian tugas yaitu menentukan dan menjelaskan topik tugas, menjelaskan tahapan-tahapan pengerjaan tugas, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya perihal tugas, proses pengerjaan tugas (di rumah atau di sekolah), melaporkan hasil tugas, pembahasan dan umpan balik (penilaian) guru terhadap tugas yang dikerjakannya.²⁰
- b. Fase pelaksanaan tugas, meliputi diberikan bimbingan pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja, diusahakan tugas tersebut dikerjakan oleh siswa sendiri. diharuskan agar siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.²¹
- c. Fase mempertanggungjawabkan tugas kepada guru, dapat berupa laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan, ada tanya

²⁰ Suparti Suparti, "Penggunaan Metode Penugasan atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (February 28, 2014): 54–66.

²¹ Harlinda Syofyan, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Melalui Metode Resitasi Di SD Al Azhar Syifa Budi Jakarta Selatan," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (May 30, 2015): h.139.

jawab/diskusi kelas, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau dengan cara lain.²²

Pemberian tugas merupakan seperangkat soal-soal yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran, soal-soal tersebut disusun sedemikian rupa dengan mengacu pada tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, bahwa agar metode pemberian tugas terstruktur dapat berlangsung secara efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah berikut :

- a. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
- b. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain.
- c. Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari peserta didik. Oleh karena itu dalam penugasan yang harus diselesaikan di luar kelas, sebaiknya peserta didik diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.

²² Syofyan, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Melalui Metode Resitasi Di SD Al Azhar Syifa Budi Jakarta Selatan," h.139.

d. Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penilaian yang diberikan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada produk (*ending*), tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas tersebut. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini disamping akan menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik, juga menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai murid diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti, setiap belajar mengajar keberhasilannya diukur dari berapa jauh hasil belajar yang dicapai murid, disamping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh hasil belajar dimiliki murid. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.²³

Hasil belajar adalah tujuan yang ingin dicapai seseorang ketika melakukan pembelajaran. Sudjana menjelaskan: “hasil belajar siswa adalah

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h.81.

perubahan tingkah laku yang mendasar. Dalam arti yang luas, tingkah laku belajar meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Slameto menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses usaha seseorang untuk menimbulkan perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut apa yang kita pelajari.²⁴ Seperti mempelajari agama tak cukup jika hanya beberapa tahun disekolah, karena kita harus terus mengulang ngulang nilai agama tersebut agar bisa tertanam dalam hati.

Hal tersebut dikarenakan belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.²⁵ Seperti mampu merangkum setiap pengalaman menjadi modal untuk memperbaiki diri di masa depan. Mengurangi kesalahan dan meningkatkan hal yang positif pada tindakan selanjutnya agar bisa mendorong pada pemahaman dan menghubungkannya pada realitas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan, bahwasanya Hasil belajar adalah suatu proses yang diadakan oleh usaha untuk

²⁴ Abu ahmadi and widodo supriyono, *Psikologi Belajar*. (jakarta: PT rineka cipta, 2013), h.127.

²⁵ Abu ahmadi and widodo supriyono, *Psikologi Belajar*.

meningkatkan kemampuan siswa yang dapat diukur dalam setiap pembelajaran seperti dalam nilai ulangan, angka raport dan angka dalam ijazah. Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya. Sedangkan peningkatan hasil belajar adalah adanya suatu perubahan perkembangan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak ada menjadi ada yang dapat diukur dalam setiap pembelajaran.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang membawa perubahan atau pembaruan dalam perilaku dan keterampilan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pencapaian dan peningkatan hasil belajar tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁶

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam belajar individu, faktor yang saling terkait dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor fisik dan faktor psikis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor diluar individu. Faktor eksternal dapat dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat.

Dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang

²⁶ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Sleman: Deepublish, 2020), h.6-10.

berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik dan mental, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar siswa seperti kondisi keluarga, sosial dan sekolah.

Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus memiliki pandangan dan ilmu pengetahuan yang luas serta berkompeten dalam materi yang diajarkannya, karena seorang guru yang memiliki hal tersebut juga dapat menghasilkan siswa yang berkompeten.

3. Kriteria Hasil Belajar

Kriteria untuk mengukur hasil belajar siswa adalah nilai, yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap belajarnya. Untuk mengukur prestasi belajar maka dilakukan melalui evaluasi yaitu penilaian tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi hasil belajar menggunakan dua teknik, yaitu teknik formatif dan sumatif hasil penelitian akan terbentuk informasi yang bersifat kualitas maupun kuantitas. Tabel berikut menunjukkan kriteria nilai hasil belajar berdasarkan perolehan skor.

Tabel 2.1 Kriteria Nilai Hasil Belajar

Sikap	Pengetahuan		Keterampilan	
	Skor Rerata	Predikat	Capaian	Predikat
Baik (B)	86-100	Sangat Baik	86-100	Sangat Baik
	75-85	Baik	75-85	Baik
	70-74	Cukup Baik	70-74	Cukup Baik
	<70	Kurang Baik	<70	Kurang Baik

Berdasarkan kriteria hasil belajar, maka dapat diketahui bahwa untuk ukuran penguasaan materi yang baik adalah pada tingkat 75-85 ke atas yang artinya siswa harus termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik. Salah satu kriteria dalam suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Kunci pokok untuk memperoleh pengukuran dan informasi tentang hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator.

4. Indikator Hasil Belajar

Menurut Soopiatin dan Sahroni mengemukakan bahwa “Hasil belajar dalam kerangka pembelajaran dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik”. Berdasarkan taksonomi mekar, hasil belajar kerangka pembelajaran dicapai melalui tiga kategori ranah, yaitu sebagai berikut:²⁷

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan atau ingatan (C1)
- 2) Pengertian (C2)
- 3) Aplikasi (C3)

²⁷ Laila Majda, Nurdin Ibrahim, Muktiono Wasmodo. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Laboratorium Virtual Dan Motivasi Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Ipa Fisika Di Smpit Ar Rahmah Cijeruk Bogor. (Jurnal Teknologi Pendidikan. Jil. 12. No 2. 2023), h. 137-150.

- 4) Analisis (C4)
- 5) Sintesis (C5)
- 6) Evaluasi (C6)

2. Ranah Afektif

Ranah Afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menerima
- 2) Menanggapi (Menanggapi)
- 3) Penilaian
- 4) Organisasi (Organisasi)

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan dan hasil belajar kemampuan bertindak yang terdiri dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

- 1) Keterampilan motorik (keterampilan otot atau motorik)
- 2) Manipulasi bahan atau benda
- 3) Koordinasi neuromuskuler.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu ta'lim (mengajar). Ta'did (mendidik), dan tarbiyah (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata ta'dib yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata tarbiyah juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata adab dipakai untuk kesustraan, dan tarbiyah digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamatan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan direncanakan dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat memahami, mengenal, menghayati,

mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kita suci al-Qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²⁸

Pendidikan Agama Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses bimbingan, pembelajaran dan atau latihan terhadap manusia (anak, generasi muda) agar nantinya menjadi orang Islam, yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai muslim.²⁹ Sedangkan menurut Jusuf Amir Faisal mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah, suatu upaya dan proses atau pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari mengembangkan, memelihara serta menggunakan ilmu-ilmu keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Menurut Tafsir yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadits.³¹

²⁸ Robie Fanreza, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 30, 2017): h.118.

²⁹ Halik, "Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Wajo Yusufira."

³⁰ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.6.

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.6.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya memberikan pengertian pendidikan agama islam, yaitu “suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadiian utama menurut ukuran dalam islam.³²

Kemudian Rusdiana mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha kegiatan yang berupa bimbingan yang dilakukan secara sadar yang disengaja serta direncanakan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran Agama Islam.³³

Asmaun Sahlan berpendapat arti Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁴ Karena pendidikan agama islam mencakup dua hal, a) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri. Karena pendidikan merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, maka di dalamnya terdapat komponen-komponen antara satu dengan lainnya saling memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Komponen tersebut yaitu kurikulum, pendidik, sarana dan

³² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.6.

³³ a Rusdiana, “Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi,” no. 2 (2014): h.127.

³⁴ Asmaun Sahlan, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan KontekstuaL” (n.d.): h.220.

prasarana pendidikan dan lingkungan belajar. Hal ini menjadi faktor yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan baik secara umum maupun pendidikan islam.

Berdasarkan uraian di atas Pendidikan Agama Islam bagi peneliti adalah suatu proses belajar mengajar dimana guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan dengan pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur dimana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini memuat pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadist, fikih, aqidah akhlak dan lain sebagainya dengan harapan peserta didik dapat mengamalkna dan menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapat di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

negarrra yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6:162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad): “sesungguhnya shalatku, Ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat.

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat

kelak. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah, antara lain :

a. Surat Al-Baqarah ayat 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۖ يٰٓبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

Artinya : dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata) : “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.

b. Surat Adz-Dzariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada Allah dengan sebenar-sebenarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang menurut istilah Marimba disebut terbentuknya kepribadian Muslim. Selain itu terdapat juga tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya :

a. Tujuan Umum.

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur,

kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b. Tujuan Akhir.

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu; keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang diikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu, tujuan pengajaran kebudayaan; tujuan pembinaan kepribadian.³⁵

c. Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.48.

menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamis dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik. Tujuan Operasional. Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.³⁶

Sedangkan misi PAI, Djamas menyebutkan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengamalan ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan usaha bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan

³⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: Teras, 2011), h.70.

dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

- d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.³⁷

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas tergambar bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini dibawah ini, bahwasanya : tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.

Dengan terbentuknya kepribadian dari pendidikan Islam akan dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil di kehidupan yang akan datang.

3. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

³⁷ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.18-19.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasar kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah di programkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri. landasar dasar Pendidikan Islam terdiri atas empat macam, yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, hujjah dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan. Sebagaimana surat an-Nahl ayat 89 :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ؕ

Artinya : kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

b. As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Jumbuh Muhadditsin mengartikan Sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amalan baik kepada Nabi istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan oleh Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah. Kalau Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan dasar, maka pendidikan Islam merupakan wujud bangunan yang kokoh dan berakar kuat yang kemudian akan mewarnai corak ke-islaman dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat

juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-quran dan sunnah tersebut.³⁸

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut :

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt. Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan khalik, menempati kepentingan utama dalam pendidikan agama Islam.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia. Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya.
- c. Hubungan manusia dengan alam. Aspek hubungan manusia alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu :
 - 1) Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar.

³⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.91-92.

- 2) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan sunnatullah dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.³⁹

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu : Al-Qur'an, Aqidah, Syariah, Akhlak, dan Tarikh. Adapun pada tingkat sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu : Keimanan, Ibadah, Al-Quran dan Tarikh. Serdangkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syariah semakin dikembangkan.

5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia komtemporer dinyatakan bahwa, “kompeten artinya cakap (dalam menentukan/merumuskan sesuatu), sedangkan kompetensi artinya wewenang untuk memutuskan sesuatu.⁴⁰ Adapun kompetensi guru agama dimaksudkan wewenang guru agama dalam memutuskan sesuatu sebagai upaya membantu siswa menuju kepada kedewasaan.

³⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.177.

⁴⁰ Peter Salim and Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, 1991).

Roestiyah N.K menjelaskan bahwa, “kompetensi diartikan sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan pada tugas guru dalam mengajar.⁴¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru agama adalah kecakapan guru agama dalam melaksanakan tugasnya dalam pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan guru agama.

Sebagai seorang pengajar, guru hendaknya mempunyai perencanaan yang maksimal. Perencanaan tersebut di antaranya tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar dan evaluasi belajar. Perencanaan ini merupakan bagian dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran yang dituangkan dalam administrasi perangkat pengajaran dalam segi kurikulum yang diberlakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini. Faktor guru merupakan hal yang paling penting. Seorang guru harus mempunyai kualitas yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik. Oleh sebab itu, maka dalam melaksanakan tugasnya guru harus mempunyai kompetensi.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting, bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pesan tersirat

⁴¹ Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989).

kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecapakan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi di bidangnya (pendidik), tentu tidak akan menghasilkan suatu prestasi yang optimal.

Mengenai kompetensi guru agama, meujuk pendapat Dr. H. Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa, “kompetensi guru itu antara lain adalah mengenai kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknik adukatif dan administrative.⁴²

Adapun kompetensi guru agama adalah sebagai berikut :

a. Penguasaan Bahan Pelajaran

Penguasaan bahan pelajaran ini merupakan suatu keharusan bagi guru agama dan merupakan salah satu kompetensi guru agama. Dalam hal ini Hadari Nawawi merinci lebih luas bahwa, “penguasaan bahan tersebut meliputi: 1.) menguasai bidang studi masing-masing sesuai dengan kurikulum, 2.) menguasai bahan penunjang studi masing-masing.

Dengan kompetensi guru agama tersebut diatas, berarti guru agama harus benar-benar mempunyai bekal material dalam arti harus menguasai bahan yang akan diajarkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Mampu Mengelola Program Belajar Mengajar

⁴² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Massangung, 1989).

Dalam rangka untuk mencapai tujuan instruksional yang dikehendaki, maka guru agama harus mempunyai kompetensi dalam mengelola proses belajar mengajar. Tanpa kompetensi seperti ini penulis lebih cenderung mengatakan guru agama tersebut mengalami kesulitan dalam membantu siswa sebagai subyek anak didik, baik secara psikologis maupun intelektual.

Adapaun unsur-unsur mengelola proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Mengenal dan dapat mempergunakan metode belajar
- 3) Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur instruksional yang relevan dengan materi dan murid
- 4) Mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang dinamis
- 5) Mengenal dan memahami kemampuan anak didik
- 6) mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

c. Mampu Mengelola Kelas

Kompetensi guru agama dalam mengelola kelas menunjukkan adanya interaksi antara guru agama dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, yang memandang siswa adalah manusia yang harus dihormati oleh guru agama. Menurut Waskiti Tjipto Sasmito peranan guru agama dalam kelas baik di sekolah maupun di Madrasah adalah sama, yaitu; mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, tingkah laku dan sikap)

beragama. Implikasi dari pendirian ini adalah bahwa guru agama harus memberikan fokus kepada pengajaran yang mementingkan performans.

d. Mampu menggunakan Media/Sumber

Penggunaan media/sumber belajar dalam proses belajar mengajar sangat penting oleh karena itu menentukan dalam usaha pencapaian tujuan pengajaran yaitu tujuan instruksional (secara sempit) badan tujuan kurikuler (secara luas). Berbicara mengenai media/sumber, Hadari Nawawi merincinya sebagai berikut:

- 1) Mampu mengenal, memilih dan menggunakan media
- 2) Mampu dan bersedia membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
contoh: globe dibuat menjadi peta
- 3) Mampu menggunakan laboratorium dalam proses belajar mengajar
- 4) Mampu mendorong penggunaan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

e. Mampu mengelola Instruksi Belajar Mengajar

Kompetensi guru agama dalam mengelola interaksi belajar mengajar ini juga sangat penting dalam pencapaian tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum. Hal ini juga dalam rangka pencapaian tujuan kurikuler bidang studi pendidikan agama Islam. Kompetensi ini penting dimiliki oleh seorang guru agama oleh karena itu guru agama harus mampu mengelola dan menggunakan interaksi belajar untuk perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi anak-anak.

f. Memiliki Kemampuan Penilaian Prestasi Belajar Siswa secara Obyektif dan Mempergunakan Hasilnya untuk Kepentingan Proses Pendidikan Anak-anak.

Kompetensi di atas memberikan indikasi bahwa guru agama harus betul-betul mampu menggunakan alat-alat penilaian agar dapat mengetahui dan menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan benar-benar telah tercapai dan sampai dimana hasil belajar yang diinginkan itu telah tercapai.

g. Mampu Fungsi dan Program Layanan Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah

Dengan kompetensi ini guru agama diharapkan mampu memberikan bimbingan pada siswanya dengan menaruh perhatian terhadap perkembangan fisik dan psikis yang sehat dikalangan siswanya. Perlu ditegaskan disini bahwa guru agama, didalam melaksanakan program layanan bimbingan dan penyuluhan tersebut hendaknya melihat dan sesuai dengan kondisi sekolah.

Kompetensi yang dimiliki guru, membantu untuk menguasai materi dan mengolah program belajar mengajar, guru juga harus melaksanakan evaluasi dan proses administrasi. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, akan tetapi harus dilengkapi

dengan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan terhadap siswa tersebut, apakah perlu diadakan perbaikan/ remedial serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi ataupun rencana strategisnya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum.